

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu berupa beberapa Skripsi, Tesis, Jurnal yang dijadikan untuk kajian telaah bagi peneliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Sarnita Maripadang (Skripsi tahun 2017, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar)	Peran Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga	Penelitian ini menggunakan <i>pendekatan kualitatif</i> , dengan jenis penelitian <i>fenomenologi</i> . Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi dan wawancara.	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya fungsi yang tidak berjalan dengan baik, karena single parent lebih banyak waktu untuk bekerja dibanding dengan anak. Hal ini menjadi masalah yang harus dihadapi single parent dalam memenuhi kebutuhan hidup dan masalah mendidik anak.

2	<p>Nina Safariyah (Skripsi tahun 2017, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)</p>	<p>Pendekatan Logoterapi Terhadap Istri Yang Ditinggal Mati Suami (Single Parent) Dalam Mendidik Anak</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan melalui wawancara dan observasi.</p>	<p>Kondisi istri yang ditinggal suami meninggal merasakan kesedihan yang mendalam, kebingungan, kesepian dan tidak adanya teman berbincang dalam mengatasi berbagai masalah. Mendidik anak dengan cara menasehati, mengajarkan sopan santun, dan menitipkan anak di pesantren. Penerapan teknik logoterapi memberikan dampak positif, ucapan dan pola pikir negatif tentang kematian sudah berkurang, dan tidak terlalu memikirkan tentang masalah ekonomi dan lebih semangat mencari rezeki.</p>
3	<p>Nur Damayanti</p>	<p>Strategi Bertahan</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan</p>	<p>Pendapatan ojol menurun drastis sejak adanya Covid-</p>

	(Jurnal Emik, Volume 4 Nomor 1, Tahun 2021)	Pengemudi Ojol Di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar	adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan dilakukan dengan kombinasi teknik observasi dan wawancara mendalam.	19, sehingga untuk bertahan di situasi tersebut mereka menerapkan berbagai strategi yaitu strategi aktif (seperti kerja ganda), strategi pasif (seperti hidup hemat), dan strategi jaringan (seperti mendapatkan bantuan pemerintah).
4	Nanda Karlita (Skripsi tahun 2015 Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor)	Strategi Bertahan Hidup Perempuan Di Daerah Pesisir	Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan data kualitatif sebagai pendukung. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.	Terdapat lima indikator dari karakteristik individu yang dapat mempengaruhi strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan yaitu umur, status perkawinan, besar tanggungan, jenis keterampilan dan pengalaman kerja.
5	Dewi Erowati,	Peran Organisasi	Metode yang	Pandemi menjadi masalah

	dkk (Jurnal Antropologi, Volume 5 (1) Tahun 2020)	Perempuan Dalam Penguatan Social Capital Melawan Pandemi Covid-19	digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik.	utama bagi kehidupan sosial ekonomi. Modal sosial membantu masyarakat dalam mengatasi modal ekonomi yang sedang hancur. Dengan solidaritas dan saling membantu menjadi modal sosial masyarakat untuk menghadapi krisis pandemi Covid-19.
6	Ramadhan Prasetya Wibawa dan Liana Vivin Wihartanti (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol 6 (2) Tahun 2018)	Strategi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga Di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten	Jenis penelitian yang digunakan penelitian lapangan atau <i>field research</i> . Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi,	Perempuan kepala keluarga mengalami kendala di dalam aspek usaha, perdagangan dan hubungan sosial. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan kemandirian ekonomi dengan strategi penguatan bersama PKK, KUD, dan membangun jaringan.

		Sragen	wawancara dan dokumentasi.	
7	<p>Nilatul Masyuroh</p> <p>(Skripsi tahun 2018, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)</p>	<p>Peranan Perempuan Single Parent</p> <p>Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Natal Kabupaten Mandailing Natal</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>fenomenologi</i>. Sifat penelitiannya <i>deskriptif analitis</i>. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi dan wawancara.</p>	<p>Strategi yang dilakukan single parent dalam bertahan hidup dengan cara bekerja, berhutang, dan mengharapkan bantuan dari tetangga, keluarga dan pemerintah. Pandangan masyarakat di Desa Natal mengenai single parent berbeda-beda. Masyarakat yang berpandangan positif yaitu mengapresiasi single parent yang mau bekerja keras, sedangkan mereka yang berpandangan negatif tidak menyukai sifat single parent yang suka berhutang dengan anggota keluarga dan masyarakat.</p>
8	<p>Yuna Anisa Putri</p>	<p>Mengungkap Beban Ganda</p>	<p>Penelitian ini menggunakan</p>	<p>Ibu merasakan ketakutan, kekhawatiran tertular</p>

	(Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Vol. 01, No. 01, Tahun 2021)	Pada Ibu Di Masa Pandemi Covid-19	<i>pendekatan kualitatif</i> , dengan jenis penelitian <i>fenomenologi</i> . Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi dan wawancara.	Covid-19 dan emosi kemarahan dengan beberapa peran yang dijalankan, selama pandemi merasakan beban yang lebih berat yaitu mendidik anak yang belajar dari rumah dan beban pekerjaan yang tidak berkurang. Ibu yang memiliki beban ganda berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi agar bisa mencapai keadaan yang harmonis.
9	Dilawati, dkk <i>(Journal of society and Development</i> , vol.1 (2) tahun 2021)	Perempuan Dan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19	Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengolahan dan analisis data	Hasil studi menemukan bahwa perempuan menghadapi masalah yang signifikan ketika mereka kehilangan pekerjaan, dan harus mengasuh anak-anak. Buruh perempuan berjuang untuk mencari cara pilihan

			diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.	untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka. Sebagian besar mereka berjualan dengan modal kecil, dan bergantung pada bantuan dari pemerintah. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) masih mendiskriminasi gender. Ketahanan perempuan untuk menghadapi peran ganda menunjukkan bahwa mereka memiliki kendali atas diri mereka sendiri namun masih terjebak dalam budaya patriarki.
10	Rahayu, dkk (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi,	Strategi Adaptasi Menjadi Single Mother (Studi Kasus Pada Perempuan	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-naratif dengan pendekatan kualitatif. Sumber	Sistem sosial yang ditunjukkan oleh orang tua tunggal yang tinggal bersama orang tua mereka untuk menghindari masalah umum, memiliki

	<p>Vol 5 (2) tahun 2015)</p> <p>Single Mother di Desa Cepoksawit Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali)</p>	<p>data yang digunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.</p>	<p>orang tua yang menangani anak-anak saat single mother bekerja, mengikuti berbagai kegiatan lokal untuk menghapus pemahaman yang negatif tentang orang tua tunggal dan mandiri tanpa mantan suami. Penyesuaian perubahan keuangan keluarga orang tua tunggal tercermin dari cara mereka menyesuaikan dengan gaji dan kebutuhan keluarga sehari-hari dan cara mereka untuk tinggal bersama orang tua mereka. Jelas dari pengaturan keuangan orang tua tunggal bahwa mereka menyisihkan uang yang disimpan untuk dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan</p>
--	--	---	---

				pendidikan anak-anak dan kebutuhan tak terduga.
--	--	--	--	---

2.2 Pengertian dari kajian kepustakaan (Studi Pustaka dan Kerangka Teori)

2.2.1 Strategi Bertahan Hidup

Manusia adalah makhluk hidup yang tentunya membutuhkan kebutuhan pokok seperti makanan, tempat tinggal, pakaian untuk dapat bertahan hidup dan sebagai makhluk sosial dan ekonomi manusia tentunya membutuhkan orang lain dan tidak dapat bertahan hidup tanpa makan dan minum, itulah sebabnya orang pada umumnya melakukan aktivitas mengenai hubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya (Nasarudin, 2014).

Susilawati (2003:52) mengatakan bahwa untuk meningkatkan taraf hidup, yaitu dengan menambah pekerjaan dan mengubah cara bermata pencaharian. Perempuan yang menerapkan pola nafkah ganda tujuannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Pola tersebut diterapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Strategi bertahan hidup yang dilakukan perempuan bukan hanya pada sektor ekonomi, tetapi pada sektor sosial dan kultural.

Dampak pandemi Covid-19 yang dialami oleh para istri sebagai orang tua tunggal dengan kondisi keluarga yang tidak utuh dengan beban ganda harus melakukan segala cara untuk dapat memenuhi nafkah kehidupan sehari-hari

keluarga. Untuk bertahan hidup, maka diperlukan strategi dalam memenuhi penghidupan keluarga. Menurut Dharmawan (2018) Strategi nafkah adalah strategi dan kegiatan yang dibangun oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari.

Adapun strategi bertahan yang dijelaskan oleh Suharto (2009:29) bahwa bertahan hidup merupakan serangkaian cara untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan. Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki naluri dalam menopang kehidupan agar dapat hidup lebih lama. Usaha ini dikendalikan oleh aturan dasar kehidupan, yaitu hidup dalam situasi apapun dengan kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya, yang menjadi ide dasar bertahan hidup. Strategi bertahan hidup yang dilakukan yaitu dengan tiga cara, strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

A. Strategi Aktif

Strategi aktif ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk dapat bertahan hidup (Suharto, 2009:31). Strategi aktif adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga yang tidak beruntung dengan meningkatkan seluruh kemampuan keluarga. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk mencari penghasilan tambahan dengan bekerja sampingan atau menambah jam kerja. Cara lain adalah dengan memanfaatkan anggota keluarga yang ada untuk ikut dalam mencari nafkah mengambil peran dalam bagian hidup, seperti istri atau anak-anak. Bagi keluarga yang kurang mampu, mencari nafkah

bukan hanya kewajiban suami, tetapi juga kewajiban semua anggota keluarga, dalam meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan keluarga.

B. Strategi Pasif

Strategi pasif yaitu strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga misalnya untuk biaya sandang, pangan, pendidikan dan lain-lain (Suharto, 2009:31). Maksud dari strategi ini yaitu setiap anggota keluarga harus lebih selektif dalam membeli barang yang diperlukan demi kebutuhan rumah tangga keluarga.

C. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah proses langkah demi langkah untuk bertahan hidup dengan menggunakan hubungan sosial seperti lingkungan formal ataupun informal, misalnya meminjam uang dari tetangga, warung, rentenir atau bank, memanfaatkan program untuk orang miskin, dll (Suharto, 2009:31). Maksud dari strategi ini cara untuk bertahan hidup yaitu dengan melakukan peminjaman uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu maupun kelompok masyarakat tidak mungkin jauh dari jaringan sosial, karena hal ini menjadi aspek penting dalam masyarakat yang kekurangan dalam hal ekonomi. Jaringan sosial yang lebih luas secara positif mempengaruhi diri individu untuk memiliki pilihan untuk terus bertahan.

2.2.2 Pandemi Covid-19

Virus corona ditemukan pada manusia sejak Desember 2019 di kota Wuhan China. Virus ini menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia, biasanya menyebabkan infeksi pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus varian baru ini diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-COV2), dan penyakitnya diberi nama *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19). (Kementerian Kesehatan, 2020).

Virus ini menyebar melalui tetesan kecil (*droplet*) melalui hidung dan mulut ketika batuk atau bersin. *Droplet* tersebut yang jatuh pada benda sekitarnya, lalu orang lain menyentuh benda yang sudah terkontaminasi oleh *droplet*, kemudian orang tersebut menyentuh bagian mata, hidung atau mulut, maka orang tersebut dapat terinfeksi Covid-19. Dianjurkan untuk memakai masker dan menjaga jarak dari orang yang sedang sakit, karena virus ini bisa menginfeksi seseorang yang tanpa sengaja menghirup *droplet* dari penderita yang sudah terpapar Covid-19 (Kementerian Kesehatan, 2020).

World Health Organization (WHO) menjadikan Covid-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. Pandemi Covid-19 ini menyebar dengan sangat cepat di seluruh dunia, yang tidak hanya menyebabkan pada kesehatan tetapi juga menyerang semua sektor kehidupan. Dalam epidemiologi, atau bidang ilmiah yang mempelajari pola penularan penyakit, tiga tingkat penularan penyakit dapat

menjelaskan mengapa Covid-19 disebut pandemi. Tiga tingkat penularan penyakit meliputi:

1. Wabah

Wabah terjadi ketika suatu penyakit tiba-tiba menyebar dan menginfeksi lebih banyak orang daripada biasanya di suatu daerah atau komunitas. Wabah dapat berlangsung untuk waktu yang singkat, tetapi mereka juga dapat berlangsung selama bertahun-tahun. Wabah digambarkan sebagai penyakit yang hanya menyebar di daerah tertentu. Seperti halnya virus Corona yang awalnya menjangkit beberapa orang di Wuhan, sehingga dapat dikatakan sebagai wabah yang terjadi di Wuhan.

2. Epidemi

Epidemi bisa dikatakan sebagai penyakit lebih besar dan menyebar ke daerah tertentu yang mempengaruhi populasi penduduk di wilayah atau negara. Seperti kasus Covid-19 yang awalnya terjadi di Wuhan, kemudian menyebar ke luar wilayah dan telah menjadi epidemi.

3. Pandemi

Pandemi merupakan wabah penyakit yang telah menyebar di seluruh belahan dunia. Seperti halnya kasus Covid-19 yang dengan cepat telah terjadi di berbagai negara, membuat jutaan orang terpapar virus tersebut dan bahkan menyebabkan kematian, sehingga dapat dikatakan epidemi Covid-19 telah berubah menjadi pandemi Covid-19.

Pada tanggal 2 Maret 2020, kasus Covid-19 pertama yang di Indonesia dengan jumlah kasus 2 orang warga Depok, Jawa Barat. Jumlah kasus Covid-19 tidak pernah mengalami penurunan, per tanggal 24 Maret 2022 kasus jumlah Covid-19 di Indonesia 5.986.830, dan 154.343 jumlah kasus yang meninggal (Covid-19.go.id). Data ini menunjukkan bahwa penyebaran Covid-19 di Indonesia masih sangat tinggi.

2.2.3 Perempuan Kepala Keluarga

Kepala Keluarga adalah Pencari nafkah dalam keluarga atau seseorang yang dianggap sebagai kepala keluarga. Setiap anggota memiliki fungsi masing-masing, kehilangan seorang ayah maka peran tersebut akan digantikan oleh seorang ibu, tentu saja akan merubah fungsi-fungsi yang ada di keluarga tersebut, dan akan membawa konsekuensi bagi seluruh anggota keluarga.

Adapun faktor yang dapat menyebabkan seorang perempuan menjadi kepala keluarga menurut Oktaviani (2016) antara lain perceraian, perempuan yang hamil dan mempunyai anak setelah ditinggal oleh laki-laki, serta karena suami meninggal dunia. Sedangkan menurut Zulminarni (2011) perempuan yang menjadi kepala keluarga adalah dikarenakan ada beberapa faktor antara lain janda yang meninggal, janda cerai, perempuan yang ditinggal suaminya dalam jangka waktu yang lama dan tidak diberi nafkah, perempuan lajang dari keluarga yang tidak diberi nafkah, perempuan lajang dari keluarga yang tidak mampu dan perempuan yang suaminya sedang sakit atau cacat. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahawa perempuan dikatakan sebagai kepala rumah tangga apabila

tanggung jawab mencari nafkah adalah seorang wanita dimana seorang wanita tersebut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya.

Menurut Astuti (2014:5) rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan pada umumnya berada pada kondisi kekurangan. Hal ini akan menjadi hambatan di dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga, karena keterbatasan kemampuan seorang perempuan untuk mencari penghasilan. Ditambah lagi dengan kondisi miskin, maka dalam memenuhi kelangsungan hidupnya sulit dan dalam mencapai kelayakan hidup sangat sulit.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa meningkatnya jumlah perempuan kepala keluarga salah satunya karena suami meninggal dan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak berarti semua kebutuhan pokok yang diperlukan hendaknya dapat terpenuhi walaupun dalam tingkat pemenuhan kebutuhan hidup yang minimum. Perempuan sebagai kepala keluarga dituntut untuk memenuhi segala sesuatu kebutuhan akan keluarganya, kebutuhan yang tinggi tanggungan yang banyak menuntut mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan hidup pangan maupun sandang, hal penting lainnya bahwa kebutuhan hidup yang harus dimiliki suatu keluarga.

2.2.4 Keluarga

Keluarga menjadi kelompok sosial pertama di dalam kehidupan sosial. Dalam sosiologi keluarga terdapat perbedaan antara keluarga dengan kerangka kekerabatan yang menggarisbawahi pentingnya hubungan ikatan darah, misalnya hubungan individu dengan orang tuanya yang pada umumnya akan dipandang

lebih penting daripada hubungan dengan suami atau istri. Keluarga dengan kerangka intim adalah sesuatu yang bertentangan dengan kerabat, keluarga dengan kerangka ini menganggap ikatan suami istri lebih penting daripada ikatan dengan orang tua.

Keluarga adalah hubungan satu keturunan ataupun tambahan (adopsi) yang diatur dalam hubungan pernikahan. Keluarga adalah suatu kelompok yang terbentuk dari hubungan seks yang tetap, dalam penyelenggaraan hal yang berkaitan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak dalam keluarga tersebut (Su'adah, 2005:22-23).

Keluarga adalah bagian dari masyarakat dimana mereka dilahirkan dan dimana saat mereka dewasa, karakteristik ini secara bertahap dilepaskan. Mac Iver dan Page mengemukakan ciri-ciri umum keluarga:

1. Keluarga adalah suatu hubungan perkawinan.
2. Perkawinan atau pengaturan kelembagaan yang berkaitan dengan hubungan perkawinan itu sengaja dibentuk dan dipelihara.
3. Sistem tata norma, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
4. Pengaturan ekonomi dibentuk anggota kelompok dengan pengaturan khusus untuk kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan melahirkan dan membesarkan anak.
5. Tempat hidup bersama, rumah atau rumah tangga, dan tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga (Su'adah, 2005:22).

Dalam keluarga juga terdapat berbagai macam tipe keluarga orientasi (*family of orientation*) keluarga yang didalamnya seseorang dilahirkan. Keluarga prokreasi (*family of procreation*) sebuah keluarga yang dibentuk oleh pernikahan dan memiliki anak-anak. Pembagian berbagai macam keluarga, lebih spesifiknya keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, sedangkan keluarga besar terdiri dari keluarga inti yang lebih luas, khususnya hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek dan keluarga nenek.

Sama dengan institusi lain, keluarga juga memiliki fungsi. Menurut Horton dan Hunt mengidentifikasi beberapa fungsi dalam keluarga, khususnya pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi, afeksi, status, perlindungan dan ekonomi. *Pertama*, kemampuan keluarga dalam mengarahkan seks, karena tidak mengizinkan seks secara bebas. *Kedua*, kerangka regeneratif dibatasi oleh aturan. *Ketiga*, keluarga memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak. *Kelima*, pemberian status dalam kelas sosial. *Keenam*, memberikan perlindungan baik secara aktual maupun intelektual. *Ketujuh*, sebagai pemenuhan kebutuhan pokok ekonomi keluarga (Sunarto, 2004:63-64).

Suatu keluarga tentunya memiliki peranan yang harus diterapkan oleh kedua orang tua itu sendiri, peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keluarga adalah pelindung anggota individu, kedamaian dan ketertiban.

2. Keluarga adalah unit sosial ekonomi yang secara material memenuhi kebutuhan para anggotanya.
3. Keluarga merupakan dasar bagi aturan-aturan kehidupan bermasyarakat.
4. Keluarga adalah tempat dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, proses dimana manusia belajar dan mematuhi aturan-aturan sosial (Soekanto, 2009:213).

2.2.5 Sosial Ekonomi

Menurut Sumardi sosial ekonomi adalah alat yang digunakan dalam mengukur tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat. kehidupan sosial ekonomi diukur dengan melihat pekerjaan, pendidikan, pendapatan, dan faktor lainnya yaitu perumahan, kesehatan dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakat. (Sumardi, 1999:160).

Menurut Soerjono Soekanto (2007: 89), ekonomi sosial mengacu pada status sosial seseorang relatif terhadap orang lain dalam hal lingkungan sosial, prestasi, dan hak dan kewajiban terkait sumber daya. Menurut Soekanto (2001:237), komponen utama status sosial ekonomi antara lain mengukur kekayaan, mengukur kekuasaan, mengukur kehormatan, dan mengukur pengetahuan.

Menurut M. Sastropradja (2000) kondisi sosial ekonomi adalah kondisi individu di dalam masyarakat wilayah setempat. Manaso Malo (2001) kondisi

sosial adalah tempat yang dikelola secara sosial dan diatur dalam situasi tertentu dalam sosial masyarakat, terdapat hak dan kewajiban.

Status sosial ekonomi orang tua sangat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan keluarga dalam mencapai cara hidup yang layak dan kesejahteraan. Status adalah kondisi kedudukan individu, sedangkan pemahaman sosial terkait erat dengan aktivitas kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu atau suatu kelompok memiliki situasi alternatif dalam konstruksi sosial tertentu. Perbedaan kedudukan dalam sosiologi disebut lapisan sosial. Lapisan sosial adalah sesuatu yang secara umum ada, merupakan komponen dalam kehidupan manusia. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman sosial ekonomi adalah kedudukan individu dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi, pendidikan, dan pendapatan individu tersebut.

Ada beberapa indikator untuk mengetahui status sosial ekonomi orang tua di masyarakat, termasuk pendidikan, pakaian, makanan, pekerjaan, gaji, kesejahteraan, kondisi lingkungan dan tempat tinggal. Dalam memenuhi kondisi sosial ekonomi orang tua tunggal, berikut hal-hal yang harus diselesaikan:

1. Pemenuhan kebutuhan hidup: tanggung jawab, pendidikan, sandang, pangan, perlindungan, kesehatan dan kekayaan.
2. Administrasi meliputi kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan. Kegiatan penyediaan dan mengatur catatan keuangan, kartu, dan arsip

penting (kartu keluarga, surat nikah, ijazah, dan sebagainya) diperlukan untuk membantu anggota keluarga.

3. Interaksi sosial, yaitu kegiatan pertukaran khusus, kegiatan terkait antar keluarga dan kegiatan sosial lainnya (Murniati, 2004:206).

Dalam hal ini uraian dibatasi tujuh indikator penentu yaitu pendapatan, pendidikan, sandang pangan, kesehatan, perumahan, kepemilikan kekayaan, dan interaksi sosial.

A. Pendapatan

Menurut Hartanto, pendapatan sebagai kenaikan atau bertambahnya aset dan berkurangnya liabilitas perusahaan karena suatu kegiatan atau perolehan tenaga kerja dan jasa terhadap masyarakat atau konsumen. Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan pendapatan ke dalam kelas-kelas berikut:

1. Pendapatan tunai adalah pendapatan dalam bentuk uang tunai yang pada umumnya diperoleh sebagai imbalan prestasi, yang sumbernya berasal dari:
 - a. Gaji atau upah biasanya diperoleh dari gaji pokok, pekerjaan sampingan, waktu tambahan dan kerja lepas.
 - b. Usaha atau bisnis, yang biasanya mencakup keuntungan bersih, komisi, dan penjualan.

- c. Investasi yaitu pendapatan dari kepemilikan tanah, tambahan yang dapat dikelola dari pembayaran kebebasan properti.
2. Gaji yang diperoleh berupa barang khususnya: pembayaran upah dan gaji yang ditetapkan dengan beras, transportasi, pengobatan dan perumahan.

Berdasarkan pengaturan tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) membagi pendapatan penduduk menjadi empat golongan, yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi, jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang, jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah, jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000,00 per bulan.

B. Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. melalui pendidikan diharapkan seseorang dapat membuka pikirannya terhadap hal-hal baru berupa teknologi, material, sistem teknologi dan

berupa ide-ide baru, serta cara berpikir ilmiah tentang kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat, dan tanah kelahirannya.

UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan pendidikan bertujuan untuk “Mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan dibedakan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi tiga macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

1. Pendidikan formal adalah pendidikan resmi di sekolah-sekolah yang pelaksanaannya teratur, dengan penilaian yang ketat, persyaratan yang ketat, dan peraturan yang tegas.
2. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh dari dalam keluarga ataupun lingkungan masyarakat.
3. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terjadi di luar sekolah, penyelenggaraannya dilakukan secara teratur, tetapi peraturannya tidak setegas dan sekuat pendidikan formal (Ngadiyono, 1998:46).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 menggolongkan tingkatan pendidikan menjadi tiga yaitu rendah, menengah, dan tinggi:

- a. Pendidikan rendah merupakan pendidikan yang melandasi ke jenjang pendidikan menengah. Berbentuk SD (Sekolah Dasar) dan MI (Madrasah Ibtidaiyah). Pendidikan menengah berbentuk SMP (Sekolah Menengah Pertama dan MTs (Madrasah Tsanawiyah).
- b. Pendidikan menengah yang berbentuk SMA (Sekolah Menengah Atas) dan MA (Madrasah Aliyah). Pendidikan menengah berbentuk kejuruan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan).
- c. Pendidikan tinggi berbentuk program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Jenis dalam perguruan tinggi yaitu berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut maupun universitas.

Tingkat pendidikan dikelompokkan dimulai dari diploma sampai sarjana, SMA, SMP, maupun SD. Seseorang yang telah mengenyam pendidikan tinggi tentunya diharapkan untuk dapat lebih baik dari segala sisi, baik itu kepribadian, keterampilan, kemampuan, supaya lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Abdullah, 1993:327).

C. Sandang dan Pangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sandang adalah “bahan pakaian”. Arti yang lebih luas lagi adalah bahwa pakaian merupakan kebutuhan utama manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pada awalnya orang memanfaatkan bahan-bahan dari alam, misalnya kulit kayu dan kulit binatang untuk membuat pakaian. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, kapas dibuat menjadi benang dan kemudian ditenun menjadi pakaian. Pakaian digunakan untuk melindungi dari panas dan dingin. Kemudian, pada saat itu terjadi perubahan pada fungsi pakaian, menjadi lebih spesifik memberikan kenyamanan sesuai kebutuhan, misalnya pakaian kantor, pakaian untuk tidur dan lain-lain.

Menurut KBBI pangan adalah “makanan”. Dari perspektif yang lebih luas, pangan bukan hanya sekedar makanan dan minuman tetapi merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi mengingat makanan merupakan kebutuhan yang paling dibutuhkan oleh manusia untuk hidup. Seperti di masa pandemi Covid-19, bantuan sembako dari pemerintah untuk masyarakat sangat penting. Secara tidak langsung dapat melihat betapa penting dan berpengaruhnya pangan di dalam hidup manusia.

D. Kesehatan

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan dicirikan sebagai kondisi sehat fisik dan psikologis, bukan hanya bebas dari penyakit (Elsevier, 2009). Kesehatan mencakup kesehatan individu,

kesehatan keluarga dan kesehatan masyarakat. WHO menyatakan bahwa kesehatan keluarga dimaksudkan sebagai institusi sosial utama dalam kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Dalam hal kesehatan keluarga, keluarga merupakan kunci utama dalam berperilaku sehat, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, sehingga keluarga langsung dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan pengobatan anggota keluarga pada semua tahapan sehat dan sakit (Setiadi, 2008 dalam Sulistiarini dan Hargono, 2018). Kesehatan sangat penting untuk produktivitas seseorang. Pada dasarnya, setiap orang membutuhkan kehidupan yang sehat untuk membantu kelangsungan hidupnya.

E. Tempat Tinggal

Menurut Kaare Svalastoga untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, yang dapat berupa rumah sendiri, rumah dinas, sewa tumpangan dengan saudara atau bergabung dengan orang lain. Keadaan struktur bangunannya bisa seperti kayu dan bambu.

Keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi umumnya tinggal di rumah permanen, sementara keluarga dengan status sosial ekonomi rendah menggunakan rumah semi permanen atau non permanen.

2) Ukuran rumah pada umumnya, semakin besar wilayah rumah, semakin tinggi tingkat sosial dan ekonominya (dalam Sumardi, 2004).

Rumah dapat menciptakan tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang tinggal di dalamnya. Jenis rumah besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang lebih tinggi, sementara jenis rumah kecil, semi permanen, dan sewaan menunjukkan status sosial ekonomi yang lebih rendah.

F. Kepemilikan

Menurut Mahmud (2009:99) status sosial ekonomi mencakup tingkat pendidikan, tingkat gaji, jenis pekerjaan, fasilitas khusus dan barang berharga di rumah seperti radio, TV, pendingin, dan lain-lain. Kepemilikan barang berharga juga dapat digunakan untuk suatu ukuran. Semakin berharga sesuatu yang dimiliki individu, misalnya rumah dan tanah, semakin mampu dia secara finansial dan semakin dihormati orang-orang di sekitar.

Jika seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, TV, dan tape, mereka biasanya disebut sebagai golongan orang mampu atau kaya. Dalam hal seseorang tidak memiliki rumah, namun memiliki rumah dinas, memiliki kendaraan, TV dan tape, ia termasuk kelas menengah. Sementara itu, jika seseorang memiliki rumah kontrakan, memiliki sepeda, dan memiliki radio, mereka biasanya disebut orang biasa (Nurjannah, 2014:23).

G. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik dalam masyarakat yang timbul dari pertukaran antara satu pihak dengan pihak lain melalui beberapa tindakan. Tindakan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Menurut Setiadi (2010:63) interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang meliputi hubungan antara individu, kelompok dan kelompok manusia. Interaksi sosial antar kelompok manusia terjadi antar kelompok sebagai satu kesatuan, biasanya tidak termasuk pribadi anggota-anggotanya.

Dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, karena manusia pasti membutuhkan bantuan dari individu maupun kelompok lain. interaksi sosial menjadi tujuan dalam bertahan hidup karena digunakan untuk membangun relasi atau hubungan dengan masyarakat lain bahkan hubungan dengan keluarga.

2.2.6 Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Dalam hal ini, sejahtera diambil dari kata Sansekerta “Careta”, yang berarti payung. Sejahtera dalam arti “Catera” dalam konteks ini berarti bahwa seseorang hidup tanpa kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kecemasan dalam hidupnya, dan oleh karena itu ia hidup dalam kesejahteraan fisik dan mental (Fahrudi, 2012:8). Menurut Undang-

Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup secara layak dan mengembangkan diri sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya.

Menurut Friedlander mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem yang terorganisir dari pelayanan dan institusi sosial yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai serta hubungan pribadi dan sosial, sehingga mereka dapat sepenuhnya mengembangkan kemampuan dan kesejahteraannya, selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat (Fahrudi, 2012:9).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan, kesejahteraan bisa dilihat jika kebutuhan hidupnya terpenuhi. Segala sesuatu yang dibutuhkan dalam bertahan hidup dalam mencapai kesejahteraan dan kenyamanan, baik itu kebutuhan fisik, psikis, ataupun sosial. Secara fisik kebutuhannya merupakan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan psikis seperti perasaan aman, cinta dan kasih sayang. Kebutuhan sosial yaitu bagaimana seseorang bisa menjalankan sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai makhluk sosial yang berada di sekitar lingkungan sosial.

1. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan yaitu dengan mengurangi tekanan dan goncangan yang dapat

meningkatkan kesejahteraan sosial. Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial terlihat sampai tingkat tertentu dalam semua program kesejahteraan sosial:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan hubungan-hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungan, misalnya dengan menggali sumber daya, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan (Schneiderman dalam Fahrudin, 2012:10).

2. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan yang disebabkan oleh perubahan sosial ekonomi, menghindari konsekuensi sosial yang negatif dari pembangunan dengan menciptakan kondisi yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya (Fahrudin, 2012:12). Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial sebagai berikut:

a. Fungsi Pencegahan (Preventive)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar dapat menghindari masalah sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (Curative)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial sehingga yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali di masyarakat.

c. Fungsi Pembangunan (Development)

Kesejahteraan sosial berfungsi secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat atau pembangunan struktur dan sumber daya sosial.

d. Fungsi Penunjang (Supportive)

Fungsi ini mencakup kegiatan yang membantu tercapainya tujuan sektor kesejahteraan sosial ataupun sektor jasa.

3. Komponen Kesejahteraan Sosial

Selain tujuan dan fungsinya yang sangat penting bagi yang mempelajarinya. Kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa komponen yang tidak kalah penting. Komponen-komponen inilah yang menjadi pembeda antara kesejahteraan sosial dengan kegiatan lainnya. Menurut Fahrudin (2012:6) komponen kesejahteraan sosial meliputi:

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial juga diselenggarakan dan dilaksanakan secara formal oleh organisasi atau lembaga sosial formal.

2. Pendanaan

Kesejahteraan sosial bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga tanggung jawab masyarakat.

3. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus memperhatikan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, tidak hanya dari satu aspek saja, karena pelayanan kesejahteraan sosial berbeda dengan pelayanan lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4. Profesionalis

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional menurut prinsip-prinsip ilmiah, terstruktur, dan sistematis, serta metode dan teknik pekerjaan sosial diterapkan dalam praktik.

5. Kebijakan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus didukung oleh seperangkat undang-undang yang mengatur kondisi untuk mengakses, memproses, dan menghentikan layanan.

6. Peran Serta Masyarakat

Kesejahteraan sosial harus mencakup partisipasi masyarakat agar berhasil dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam konteks ini partisipasi masyarakat mengacu pada partisipasi penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi dalam program pengembangan kapasitas diri ini untuk meningkatkan keterampilan mereka.

7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus didukung oleh data dan informasi yang memadai. Tanpa data dan informasi yang benar, pelayanan tidak akan efektif dan tidak dapat mencapai tujuannya.

2.2.7 Teori Analisis Gender

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis gender dalam gerakan transformasi perempuan dari Mansour Fakih yang menjelaskan analisisnya mengenai gender dalam gerakan transformasi perempuan. Jika suatu perbedaan gender tidak menimbulkan masalah, maka perbedaan tersebut tidak akan digugat. Namun, masalahnya perbedaan tersebut menimbulkan justifikasi fungsi dan peran yang menyebabkan ketidakadilan di dalam gender (Fakih, 1996:72-73).

Fakih merumuskan bahwa manifestasi ketidakadilan tersebut meliputi:

1. Marginalisasi (Pemiskinan Ekonomi) Terhadap Perempuan

Marginalisasi adalah bentuk kemiskinan perempuan terutama di lapisan masyarakat yang kesejahteraannya minim. Perempuan selalu diberi pengklasifikasian terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dianggap pantas secara sosial. Sedangkan, seringkali pekerjaan-pekerjaan yang dianggap pantas untuk perempuan adalah tetap di bawah posisi pekerjaan laki-laki. Menempatkan perempuan pada konteks pekerjaan yang dikatakan kurang sesuai untuk perempuan, yang biasanya hanya mampu dikerjakan oleh laki-laki dan membutuhkan tenaga yang kuat, pengambilan keputusan yang tegas, dan sikap maskulin lainnya, merupakan salah satu bentuk marginalisasi dan ketidakadilan gender pada perempuan.

2. Terjadinya Subordinasi Terhadap Kaum Perempuan

Posisi perempuan yang selalu diletakkan di bawah kepentingan laki-laki menjadikan unsur ketidakadilan terhadap perempuan. Dalam setiap kebijakan dan pengambilan keputusan, laki-laki yang diutamakan dan perempuan hanya pengikut yang tunduk terhadap keputusan tersebut. Tafsir agama yang seolah mendukung adanya posisi subordinat tersebut dicoba untuk dipertanyakan kembali mengenai penafsirannya.

3. Pelabelan Negatif (Stereotipe) Terhadap Kaum Perempuan

Semua bentuk ketidakadilan gender sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotipe gender laki-laki dan perempuan. Berbagai macam stereotipe telah banyak dilekatkan ke dalam diri perempuan, yang secara tidak langsung menyulitkan, membatasi dan mendiskriminasi aktivitas perempuan. Anggapan bahwa pekerjaan laki-laki adalah mencari nafkah, sedangkan perempuan tidak, menyebabkan rendahnya upah perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini tentu saja mencerminkan adanya ketidakadilan gender.

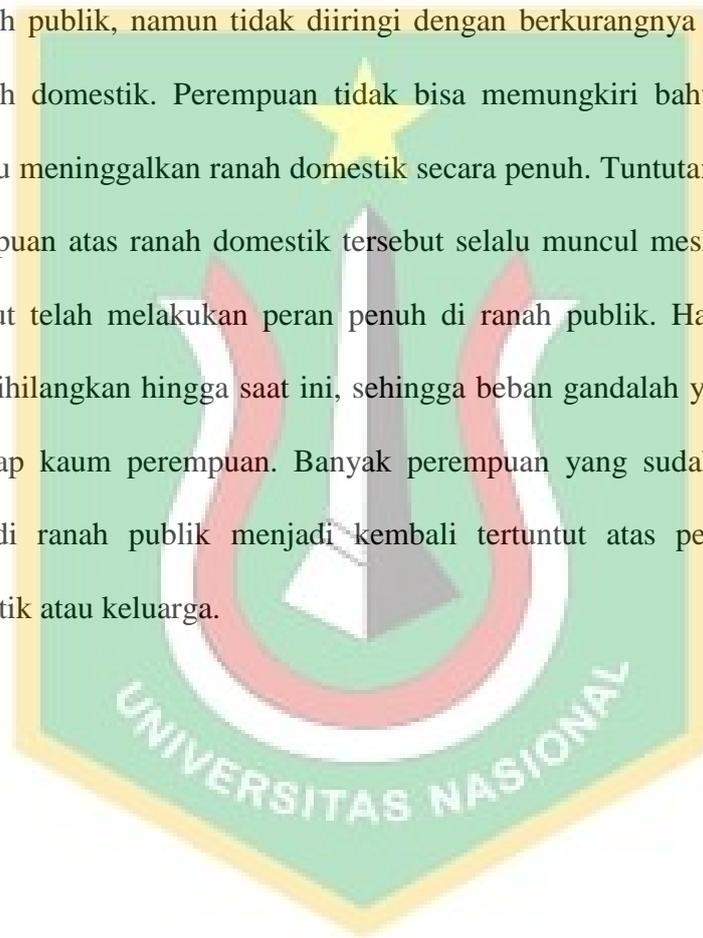
4. Kekerasan (Violence) Terhadap Kaum Perempuan

Perempuan dianggap feminin dan laki-laki maskulin. Asumsi tersebut menganggap bahwa perempuan lemah sedangkan laki-laki kuat. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan itu. Namun ternyata perbedaan tersebut menjadikan banyak potensi terhadap adanya kekerasan, baik secara fisik maupun secara mental dan simbolik terhadap perempuan, karena adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah, sehingga dijadikan sebagai alasan

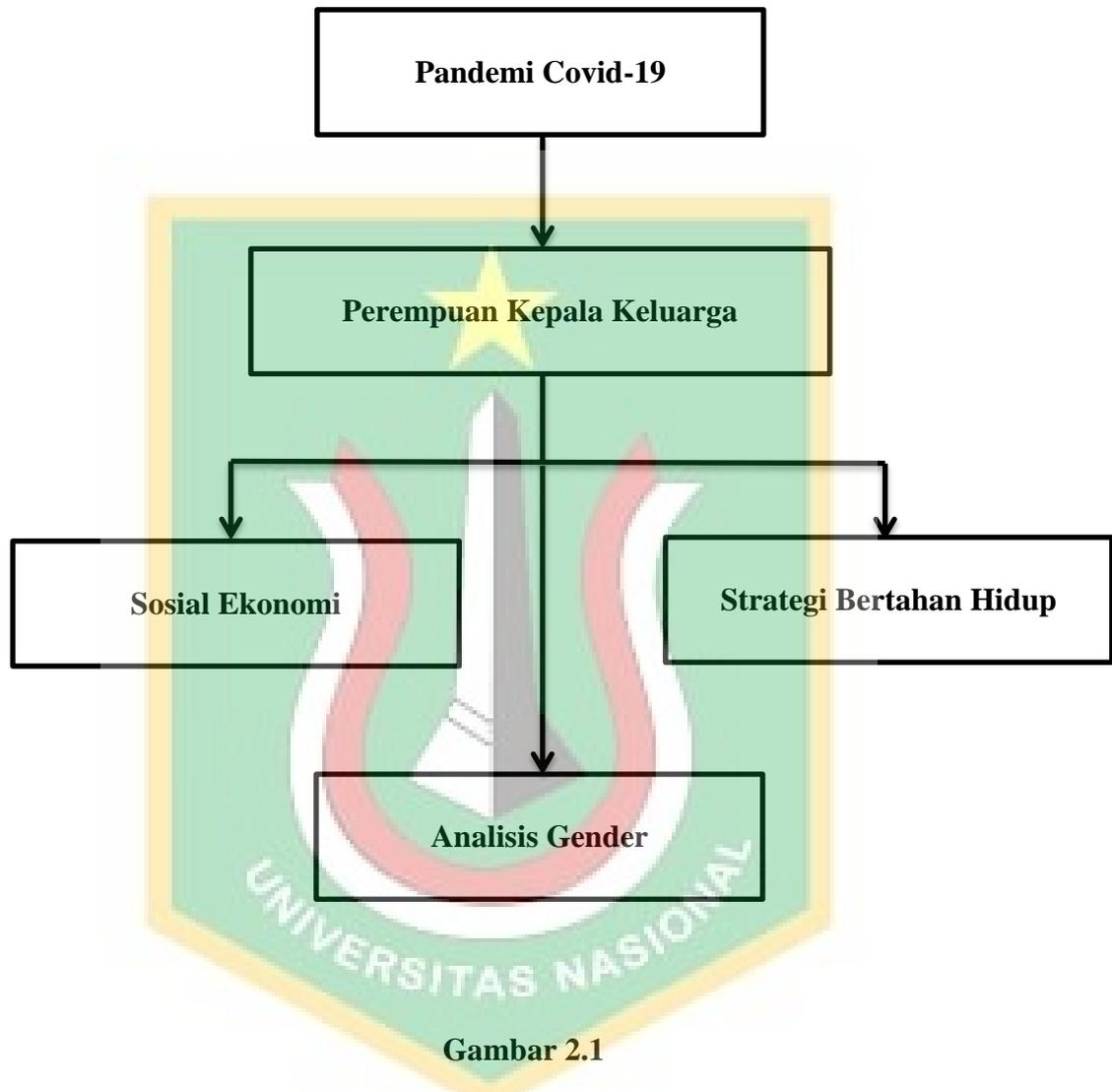
untuk memperlakukan perempuan secara semenamena, berupa tindakan kekerasan.

5. Beban Ganda (Double Burden) Terhadap Kaum Perempuan

Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Perempuan tidak bisa memungkiri bahwa mereka tidak mampu meninggalkan ranah domestik secara penuh. Tuntutan tanggung jawab perempuan atas ranah domestik tersebut selalu muncul meskipun perempuan tersebut telah melakukan peran penuh di ranah publik. Hal tersebut sangat sulit dihilangkan hingga saat ini, sehingga beban ganda yang akan muncul terhadap kaum perempuan. Banyak perempuan yang sudah memilih untuk aktif di ranah publik menjadi kembali tertuntut atas perannya di ranah domestik atau keluarga.



2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Pemikiran Peneliti

Kerangka pemikiran yang tergambar pada Gambar 2.1 yaitu berawal dari pandemi Covid-19 yang menyebar luas di seluruh dunia. Virus ini menyebar dengan sangat cepat melalui *droplet* yang dapat menyebabkan gangguan

pernapasan bahkan hingga kematian. Pandemi Covid-19 ini menjadi penyebab tingginya kasus perempuan kepala keluarga, yang disebabkan suaminya meninggal karena terpapar virus Corona. Setelah hilangnya kepala keluarga sebagai pencari nafkah tentunya mengharuskan istri menjalankan peran ganda. Dimana perempuan sebagai kepala keluarga harus bisa mendidik anak dan juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Peraturan pembatasan sosial membuat sosial ekonomi terpuruk, karena anjuran untuk tetap di rumah, sedangkan di sisi lain perempuan sebagai kepala keluarga harus bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang masih sekolah. Kendala lain dalam masalah mencari kerja yaitu kurangnya keterampilan dan pengalaman bekerja. Sehingga perempuan sebagai kepala keluarga harus mampu menciptakan berbagai cara dalam mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Membuat berbagai strategi dalam bertahan hidup. Penelitian ini menggunakan teori analisis gender yang menjelaskan analisisnya mengenai perempuan kepala keluarga.

